

Pendampingan Sadar Wisata dan Pembuatan Jalur Interpretasi Wisata Trekking di Desa Sirnajaya melalui Program MBKM Membangun Desa Wisata

Revi Agustin Aisyianita¹⁾, Maesa Quratuain²⁾, Amelia Dwi Juliana³⁾, Siti Hanatul Puadah⁴⁾, Zahira Khoirunnisa⁵⁾, Yuniatika⁶⁾, Dwi Indah Nurhaliza⁷⁾, Dio Harianto Putra⁸⁾, Farchan Sholla Nurhafiz⁹⁾, Akhady Imam Pratomo¹⁰⁾, Akmal Adil¹¹⁾

reviagustin@unj.ac.id¹⁾, hallo.maesa09@gmail.com²⁾, ameliadj04@gmail.com³⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Negeri Jakarta

Abstract: *This paper discusses the implementation of the MBKM (Community Development through Student Community Service) program in Sirnajaya Village, Bogor Regency, West Java, Indonesia. The program focuses on raising awareness among the local community about responsible tourism practices and creating a trekking interpretive trail. The concept of "Desa Wisata" (Village Tourism) is emphasized, which involves active participation from the local community and utilizes local resources and wisdom to enhance the village's economy and well-being. The uniqueness of Sirnajaya Village, with its pristine natural beauty and limited mass tourism, is considered an attractive factor. The growing interest in nature-based tourism, especially in the context of the new normal and the preference for activities such as trekking, further supports the development of trekking tourism in the village. The importance of interpretive trails in connecting visitors with the natural resources is emphasized, as it enhances visitors' experiences and promotes conservation. The program involves the participation of D4 Tourism students from Jakarta State University and the local community, utilizing the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach. The preparation phase includes site selection, task assignment, and field visits. Benchmark analysis is conducted by studying similar programs, with the Sentul area as a reference. The final phase focuses on socializing and developing the trekking interpretive trail through workshops, lectures, and expert discussions. The program aims to make Sirnajaya Village a sustainable tourism destination, benefiting both the local community and tourists.*

Keywords: *conscious tourism support, interpretative trekking route, MBKM program, nature and cultural preservation, sustainable village tourism, Participatory Rural Appraisal*

Pendahuluan

Menurut Hadiwijoyo (2012), konsep Desa Wisata pada dasarnya merupakan pariwisata yang berbasis pada potensi yang ada di wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik tertentu yang mampu menarik minat wisatawan dan dapat dikembangkan sebagai produk wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliawan (2008) yang menyatakan bahwa potensi keunikan dan daya tarik tersebut dapat berupa karakteristik lingkungan fisik maupun karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Pengembangan sebuah desa menjadi Desa Wisata dapat membawa dampak pada kondisi masyarakat setempat, termasuk sektor ekonomi yang bersifat mikro dan sederhana. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata, sektor ekonomi produksi turut tumbuh dan berkembang untuk menopang kegiatan pariwisata. Selain itu, pengembangan Desa Wisata juga dapat memperkuat aspek sosial budaya masyarakat setempat dan berdampak positif pada ekonomi pariwisata di masa yang akan datang.

Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat merupakan desa berkembang yang terdaftar dalam Jadesta dan salah satu destinasi wisata yang menarik serta memiliki potensi wisata berkelanjutan. Desa ini memiliki keindahan alam yang masih asri dan tradisi serta budaya yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Namun, untuk menjaga kelestarian alam dan budaya setempat, diperlukan tindakan yang tepat agar wisatawan dapat mengunjungi desa tersebut dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dilakukanlah program pendampingan sadar wisata dan pembuatan jalur interpretasi wisata trekking di Desa Sirnajaya.

Konsep Desa Wisata telah banyak dikembangkan oleh para ahli pariwisata dan pembangunan lokal di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah:

1. I Gde Pitana, M.Sc. (2006): "Desa Wisata: Menuju pariwisata yang berwawasan budaya dan lingkungan"
2. Sudjana, E. (2013): "Strategi pengembangan Desa Wisata berbasis kearifan lokal di Indonesia"
3. Siti Sholikah, A. H. (2016): "Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Pacitan"
4. Iwan Pradipta, E. T. (2018): "Konsep pengembangan Desa Wisata berbasis

kearifan lokal di Indonesia"

Semua penulis di atas sepakat bahwa Desa Wisata adalah konsep pengembangan wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dan memanfaatkan potensi lokal serta kearifan lokal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam pengembangannya, Desa Wisata juga harus berwawasan lingkungan dan budaya serta mengedepankan pengelolaan yang berkelanjutan.

Keunikan Desa Sirnajaya yang masih asri dan alami, pemandangan alam yang memukau, udara yang segar, dan belum banyaknya kunjungan wisatawan massal, menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya tarik desa tersebut. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi produk wisata berbasis alam yang dapat menarik minat wisatawan kelompok kecil maupun individu dengan berbagai aktivitas wisata alam yang dikemas secara menarik. Selain itu, adanya pergeseran minat wisatawan di masa pandemi dari wisata massal ke wisata minat khusus mendorong wisata alam menjadi lebih diminati. Pariwisata yang mengusung tema NEWA (Nature, Ecology, Wellness, dan Adventure) menjadi bentuk pariwisata baru yang banyak dicari saat ini. Wisata yang mengandalkan keindahan alam akan menjadi tren populer dalam kondisi new normal. Selain itu, berwisata di alam juga memberikan manfaat kesehatan yang besar dengan risiko yang rendah, sehingga kegiatan seperti snorkeling, diving, dan trekking menjadi kegiatan wisata yang diminati (Kemenparekraf, 2021).

Menurut Dewi et al. (2021), trekking merupakan kegiatan olahraga yang membantu meningkatkan kesehatan dan memiliki unsur pariwisata. Kegiatan trekking termasuk jenis wisata petualangan dan memiliki banyak manfaat bagi wisatawan seperti peningkatan kesehatan dan kreativitas, pengaruh positif pada kesehatan mental, serta membangun hubungan sosial. Selain itu, trekking dapat dijadikan sebagai bagian dari wisata edukasi karena nilai-nilai pendidikan dapat disisipkan dalam kegiatannya (Martha et al., 2021). Trekking dilakukan dengan berjalan kaki melalui persawahan, perbukitan, sungai, dan hutan dengan pemandangan alam yang indah (Sara & Komaini, 2018). Oleh karena itu, trekking sangat cocok sebagai alternatif pariwisata baru di Desa Wisata Sirnajaya pada era new normal ini.

Untuk mengembangkan wisata trekking di Desa Sirnajaya, tidak bisa diabaikan pentingnya jalur interpretasi trekking karena interpretasi memainkan peran penting dalam menghubungkan pengunjung dengan sumber daya objek wisata. Menurut Rachmawati

(2015), interpretasi alam adalah seni memberikan penjelasan tentang kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi, memicu pemikiran, mendidik, bahkan menarik pengunjung untuk melakukan konservasi. Kegiatan interpretasi dirancang sesuai dengan jalur interpretasi. Dalam praktiknya, perencanaan jalur interpretasi wisata trekking harus mempertimbangkan karakteristik dan preferensi pengunjung terkait kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam melewati jalur tersebut (Heriyaningtyas, 2009). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyusun jalur interpretasi wisata trekking yang tepat di Desa Sirnajaya agar dapat meningkatkan keragaman paket wisata yang ditawarkan.

Melalui program ini, diharapkan Desa Sirnajaya dapat menjadi contoh destinasi wisata yang berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Selain itu, wisatawan juga dapat memperoleh pengalaman wisata yang lebih bermakna dan mengesankan.

Metode

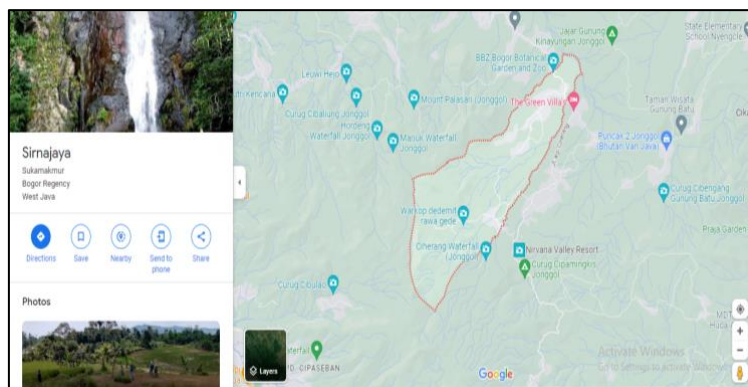
Program pendampingan sadar wisata dan pembuatan jalur interpretasi wisata trekking di Desa Sirnajaya dilakukan oleh Mahasiswa MBKM D4 Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta dan masyarakat setempat menggunakan model Participatory Rural Appraisal (PRA). Program ini meliputi pelatihan kepada masyarakat setempat tentang pelayanan wisata yang baik, pembuatan jalur trekking melalui rute alam dan budaya setempat, serta pemanduan oleh pemandu wisata terlatih. Tujuan penggunaan PRA adalah menciptakan komunitas pembelajar dan keterlibatan masyarakat untuk hasil dan keberlanjutan program. Kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, analisis benchmark, dan sosialisasi penyusunan jalur interpretasi wisata trekking di Desa Sirnajaya.

Tahap Persiapan

Desa Sirnajaya adalah sebuah desa rintisan yang menuju berkembang yang terletak di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Sirnajaya memiliki potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi, terutama bagi wisatawan yang ingin merasakan keindahan alam dan budaya pedesaan yang khas. Beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi di Desa Sirnajaya seperti Agrowisata Rawa Gede, Wisata Alam, Sejarah, Budaya hingga atraksi Wisata Buatan.

Gambar 1

Peta Lokasi Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur



Sumber : Google Map

Tahap persiapan dalam pengembangan Desa Sirnajaya sebagai destinasi wisata melibatkan beberapa langkah yang penting untuk memastikan keberhasilan program ini. Pertama-tama, tim melakukan penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi Desa Sirnajaya. Selanjutnya, dilakukan pembagian tugas kepada anggota tim sesuai dengan keahlian dan kompetensinya masing-masing. Diskusi pun dilakukan untuk memilih program pendampingan dan pelatihan yang akan diimplementasikan, yang melibatkan pelatihan keterampilan, pengelolaan destinasi wisata, pengembangan produk wisata, promosi, pemasaran, dan pengembangan infrastruktur.

Kunjungan lapangan juga menjadi tahap penting dalam persiapan ini, di mana tim mengunjungi lokasi mitra atau objek wisata di Desa Sirnajaya. Melalui kunjungan lapangan, tim dapat mengidentifikasi masalah, memahami kondisi yang ada, serta memverifikasi permasalahan yang terkait dengan pengembangan Desa Sirnajaya sebagai destinasi wisata. Selain itu, studi pustaka dan referensi juga dilakukan oleh tim untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pariwisata, pengembangan produk, daya tarik wisata, dan atraksi wisata.

Dengan melakukan tahap persiapan ini, diharapkan pengembangan Desa Sirnajaya dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Tim dapat mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan dan merancang strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di desa tersebut. Dengan adanya persiapan yang matang, diharapkan pengembangan Desa Sirnajaya sebagai destinasi wisata dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat setempat dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi mereka dalam industri pariwisata

.Analisis Benchmark

Untuk mempelajari cara membuat program dengan benar, digunakan analisis benchmark dengan mencari informasi tentang program serupa. Sebagai referensi, wilayah Sentul di Kabupaten Bogor dipilih karena Gunung Pancar di daerah tersebut menjadi destinasi favorit bagi wisatawan selama pandemi. Di sana, wisatawan melakukan trekking untuk berolahraga sambil menikmati pemandangan indah dari alam perbukitan Sentul. Karena lokasinya yang dekat dengan Jakarta, banyak pelaku rekreasi yang datang dari wilayah tersebut dan trekking menjadi alternatif wisata luar ruangan saat pandemi Covid-19. Harga trekking di Sentul terbilang terjangkau dan tersedia beberapa operator jasa pemandu yang bekerjasama dengan warga setempat.

Tahap Sosialisasi Penyusunan Jalur Interpretasi Wisata Trekking di Desa Sirnajaya

Pada tahap sosialisasi, dilakukan pemberian materi dan penyuluhan mengenai peluang wisata trekking di era new normal, potensi desa wisata, analisis aksesibilitas, amenitas, atraksi, pengelolaan, peluang pasar, serta pembuatan jalur interpretasi wisata trekking. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan mendatangkan beberapa ahli pariwisata untuk membahas peluang dan tantangan pengembangan daya tarik wisata trekking, serta melakukan analisis benchmarking dari destinasi wisata serupa. Untuk penyusunan jalur wisata trekking di Desa Sirnajaya, diperlukan langkah-langkah yang sesuai dengan rencana pengembangan Desa Wisata Sirnajaya

Pembahasan

Program ini mengadakan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan. Kegiatan penyusunan jalur interpretasi ini difokuskan pada pendampingan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Sirnajaya. Pelatihan ini mencakup sosialisasi dan pemaparan materi mengenai pengembangan daya tarik wisata di Desa Sirnajaya, khususnya identifikasi potensi wisata di Desa Sirnajaya. Materi pelatihan ini mencakup:

Pengembangan Wisata Desa Sirnajaya

Dalam pengembangan Wisata Desa Sirnajaya tim kami menggunakan konsep analisis 4A, dimana Tinjauan Tentang Konsep 4A Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenity dan ancillary.

Analisis SOAR Matrix Desa Sirnajaya

Soar Matrix adalah sebuah alat atau metode yang digunakan untuk melakukan analisis strategis dalam konteks bisnis. Ini merupakan sebuah matriks dua dimensi yang membantu dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja suatu organisasi atau proyek. Analisis SOAR adalah alat perencanaan strategis yang mewakili Kekuatan, Peluang, Aspirasi, dan Hasil. Ini berfokus pada mengidentifikasi aspek positif dari bisnis atau organisasi dan mengembangkan rencana untuk memanfaatkannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Soar Matrix biasanya terdiri dari empat kuadran yang masing-masing mewakili empat kategori utama, yaitu *Strengths* (Kekuatan), *Opportunities* (Peluang), *Aspirations* (Ambisi), dan *Results* (Hasil). Berikut adalah analisis SOAR Desa Sirnajaya :

- **Strength/Kekuatan**

1. Sumber daya wisata alam berupa air terjun, bukit atau gunung, danau, dan persawahan.
2. Lokasi strategis antara Bogor dan Jakarta.
3. Budaya dan sejarah yang kaya, termasuk petilasan dan pertunjukan tradisional.
4. Perkebunan kopi dan teh dengan produk berkualitas tinggi.
5. Semakin banyak pilihan homestay dan penginapan.

- **Peluang/Opportunities**

1. Meningkatnya permintaan untuk ekowisata dan pilihan perjalanan yang berkelanjutan.
2. Dukungan pemerintah untuk pengembangan pariwisata di daerah.
3. Peluang kemitraan dengan lembaga pariwisata lokal dan nasional.
4. Menumbuhkan minat pada agrowisata dan pengalaman bertani ke meja.
5. Meningkatnya popularitas kegiatan rekreasi luar ruangan seperti hiking, camping, dan birdwatching.
6. kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor.
7. Kerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.
8. kerjasama dengan Dinas Pendidikan atau Sekolah untuk mengadakan Edukasi Wisata.
9. Kerjasama dengan masyarakat sekitar dan karang taruna.

- **Aspirasi**

1. Menjadi destinasi ekowisata unggulan di Jawa Barat
2. Untuk memamerkan dan melestarikan warisan alam dan budaya daerah
3. Untuk mendukung dan mempromosikan bisnis dan produk lokal
4. Untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan berkesan bagi pengunjung
5. Menjadi destinasi wisata edukasi unggulan di Jawa Barat
6. Membuat jalur tracking
7. Membuat paket wisata
8. Membantu promosi wisata
9. Membuat konten

- **Hasil/Result**

1. Peningkatan pendapatan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat
2. Pelestarian dan konservasi sumber daya alam dan warisan budaya
3. Kemitraan yang kuat dengan organisasi pariwisata lokal dan nasional
4. Dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar
5. Peningkatan reputasi dan visibilitas untuk Desa Sirnajaya sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Tahap Pendampingan

Langkah selanjutnya adalah melakukan bimbingan teknis atau pendampingan dalam penyusunan jalur interpretasi wisata trekking di Desa Sirnajaya dengan tiga metode. Metode pertama adalah diskusi bersama ketua Bumdes, Pokdarwis, dan tour guide untuk membantu pembuatan jalur trekking. Metode kedua adalah dengan melakukan pendampingan langsung di lapangan, dan metode terakhir adalah pelatihan dan workshop yang dilakukan di ruang pertemuan. Dalam workshop tersebut, dilakukan identifikasi potensi kawasan yang cocok dikembangkan sebagai wisata dan memberikan pelatihan kepada masyarakat, termasuk aksesibilitas, amenitas, dan atraksi yang ada di Desa Wisata Sirnajaya, serta memaparkan hasil analisis yang tim temukan. Tour guide juga diminta untuk turun langsung ke lapangan dan membantu membuat jalur trekking dengan pendampingan dari tim. Selain itu, Bumdes bersama tim melakukan perencanaan pengembangan model pemasaran dan promosi yang tepat untuk menarik minat wisatawan.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan pengembangan

wisata trekking adalah mengidentifikasi dan menentukan rute trekking, menentukan titik-titik penting (point of interest), menginventarisir potensi, membuat storyline perjalanan, dan membuat code of conduct.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Terkait dengan keberlanjutan program pengabdian pada masyarakat ini, adalah bagaimana kelompok sadar wisata Desa Sirnajaya mampu mengoptimalkan potensi landscape alam yang dimiliki melalui pengembangan wisata trekking dalam rangka optimalisasi potensi dan pengembangan daya tarik wisata Desa Sirnajaya. Evaluasi dilakukan selama kegiatan dan pasca kegiatan. Selama kegiatan berlangsung akan diamati sejauh mana partisipasi kelembagaan Desa Wisata Sirnajaya untuk ikut serta dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan jalur interpretasi wisata trekking. Evaluasi setelah kegiatan dilakukan dengan observasi pada kemampuan Kelompok Sadar Wisata mengaplikasikan materi yang diberikan.

Hasil Interpretasi Mapping / Jalur Trakking Wisata Desa Sirnajaya

Hasil pembuatan jalur interpretasi wisata Desa Sirnajaya adalah sebagai berikut :

Gambar 23

Hasil Interpretasi Peta Wisata Desa Sirnajaya



Pembuatan Jalur *Trakking* Curug

Gambar 24

Hasil Interpretasi Jalur Trakking Curug Wisata Desa Sirnajaya



Gambar 25

Dokumentasi Kegiatan



Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Faktor pendorong kegiatan pengembangan Desa Sirnajaya sebagai destinasi wisata meliputi sikap kooperatif dari semua anggota kelompok. Dalam kolaborasi yang baik, anggota tim saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, adanya arahan dan solusi terbaik yang diberikan oleh dosen pendamping lapangan menjadi faktor penting dalam memandu dan memastikan kelancaran kegiatan pengembangan desa wisata.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi kegiatan tersebut. Pertama, kurangnya kesiapan dari pihak kepala desa atau sekretaris desa dalam memberikan kata sambutan pada acara sosialisasi. Kehadiran mereka diacara tersebut menjadi penting untuk memberikan arahan dan dukungan resmi dari pemerintah desa, namun karena agenda di luar, mereka tidak dapat hadir dalam acara tersebut.

Selanjutnya, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya persiapan yang matang karena harus mengikuti jadwal yang ditentukan oleh Ketua BUMDES. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan pengembangan Desa Sirnajaya sebagai destinasi wisata. Kurangnya persiapan yang memadai dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Meskipun terdapat faktor penghambat, dengan sikap kooperatif dari anggota kelompok dan bantuan dari dosen pendamping lapangan, diharapkan kegiatan pengembangan Desa Sirnajaya dapat tetap berjalan dengan baik. Permasalahan yang muncul dapat diatasi melalui komunikasi dan kerjasama yang baik, sehingga tujuan pengembangan desa wisata dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Desa Sirnajaya memiliki potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi, terutama bagi wisatawan yang ingin merasakan keindahan alam dan budaya pedesaan yang khas. Beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi di Desa Sirnajaya adalah Desa Wisata Sirnajaya, rawa, air terjun/curug, kebun kopi, wisata kuliner, dan pemandangan alam. Potensi wisata di Desa Sirnajaya sangat menjanjikan dan masih banyak yang dapat dikembangkan.

Mahasiswa MBKM D4 Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta dan masyarakat

setempat telah melakukan program pendampingan sadar wisata dan pembuatan jalur interpretasi wisata trekking di Desa Sirnajaya hingga di jadikan produk paket tour. Program ini menggunakan model Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk menciptakan sebuah komunitas pembelajar di mana informasi dapat dibagi secara aktif dan keterlibatan masyarakat dapat ditingkatkan melalui fasilitator yang bertujuan mencapai hasil dan keberlanjutan program.

Program ini meliputi pelatihan kepada masyarakat setempat tentang cara melayani wisatawan dengan baik dan ramah, pembuatan jalur interpretasi wisata trekking yang melalui rute alam dan budaya setempat, serta pemanduan wisatawan oleh pemandu wisata yang terlatih dan berpengalaman.

Diharapkan, dengan upaya promosi dan pengembangan yang tepat dari pihak terkait, pariwisata di daerah ini dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Desa Sirnajaya dan program pendampingan sadar wisata serta pembuatan jalur interpretasi wisata trekking merupakan pegabdian tentang bagaimana mengembangkan pariwisata yang bertanggung jawab dengan melibatkan masyarakat setempat dan menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. *World Development*, 22(7), 953-969.
- Dewi, S. N., et al. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Generasi Y Mengenai Aktivitas Wisata Trekking. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(2).
- Dirjen PHPA. (1998). Pedoman Interpretasi Taman Nasional. Bogor: Proyek Pengembangan Taman Nasional dan Hutan Wisata.
- Heriyaningtyas, E. (2009). Perencanaan Interpretasi Kawasan Wisata Alam Lereng Pegunungan Muria Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Trend Industri Pariwisata 2021.
- Kuswaraharja, D. (2021). Sandiaga Kepincut Desa Wisata Cisaat, Subang. Diakses pada 17 Maret 2022, dari <https://travel.detik.com/travel-news/d-5970044/sandiaga-kepincut-desa-wisata-cisaat-subang>
- Leiper, N. (1979). The Framework of Tourism: Towards a Definition of Tourism, Tourist, and Tourism Industry. *Annals of Tourism Research*.
- Mertha, I. G., et al. (2021). Pelatihan Wisata Edukasi Interpretasi Flora pada Kelompok Sadar Wisata di Jalur Pendakian Propok, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 18-23.
- Mikkelsen, B. (2011). Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mueller, J. G., et al. (2010). Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns. *Conservation Biology*, 24(1), 140-150. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2009.01392.x>
- Muntasib, E., & Rachmawati, E. (2007). *Rekreasi Alam, Wisata, dan Ekowisata*. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB.
- Muliawan, H. (2008). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Konsep dan

Implementasi. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.

Nugraha, Y. E. (2021). Sosialisasi Sadar Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Fatukoto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 14-22.
<https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.24>